

INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN ANAK DALAM FILM “RARA DAN MUSA” : ANALISIS FILSAFAT ILMU TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN NILAI KEISLAMAN

Syfa Meisyin Nisa¹, Lina Aulia Hikmah², Sumadi³

Universitas Islam Darussalam (UID), Ciamis, Indonesia ^{1,2,3}

Email: Syfameisyin@gmail.com¹, Adelinaaulia123@gmail.com², Sumadimoe@gmail.com³

Informasi	Abstract
Volume : 3 Nomor : 1 Bulan : Januari Tahun : 2026 E-ISSN : 3062-9624	<p><i>Islamic values education in early childhood plays a strategic role in holistically shaping children's character, morals, and personality. Islamic animated films, such as Rara and Musa, are an effective means for internalizing Islamic values because they present moral and religious messages in a contextual, multisensorial, and engaging manner. The process of internalizing Islamic values requires a holistic and sustainable educational approach. Internalization is not only a process of verbal communication of values, but also a process of instilling values until they become part of children's consciousness and behavior. Young children learn through observation, imitation, habituation, and direct experience. This study employed a qualitative approach with a library research method, analyzing literature related to the internalization of Islamic values, early childhood education, film media, and the philosophy of science. Findings indicate that Islamic animated films can instill the values of honesty, discipline, empathy, responsibility, and devotion to religious practice through exemplary characters, storylines, and audiovisual experiences. A philosophical analysis of science reveals that internalization of values in children encompasses aspects of ontology (the essence of Islamic values), epistemology (understanding through experience and observation), and axiology (the benefits and application of values in children's lives). This study emphasizes the importance of film as a holistic, sustainable, and enjoyable strategy for learning Islamic values.</i></p> <p>Keyword: Children's Education, Islamic Values, Animated Films, Characters, Philosophy of Science</p>

Abstrak

Pendidikan nilai keislaman pada anak usia dini memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan kepribadian anak secara holistik. Media film animasi Islami, seperti Rara dan Musa, menjadi sarana efektif untuk internalisasi nilai keislaman karena menyajikan pesan moral dan religius secara kontekstual, multisensorial, dan menarik bagi anak. Proses internalisasi nilai keislaman menuntut pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Internalisasi bukan hanya proses penyampaian nilai secara verbal, tetapi merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku anak. Anak usia dini belajar melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan, menganalisis literatur terkait internalisasi nilai Islam, pendidikan anak usia dini, media film, dan filsafat ilmu. Temuan menunjukkan bahwa film animasi Islami dapat menanamkan nilai kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, dan ketaatan beribadah melalui keteladanan tokoh, alur cerita, dan pengalaman audiovisual. Analisis filsafat ilmu menunjukkan bahwa internalisasi nilai pada anak mencakup aspek ontologi (hakikat nilai Islam), epistemologi (pemahaman melalui pengalaman dan observasi), dan aksiologi (manfaat dan penerapan nilai dalam

kehidupan anak). Penelitian ini menegaskan pentingnya media film sebagai strategi pembelajaran nilai keislaman yang holistik, berkelanjutan, dan menyenangkan.

Kata Kunci: Pendidikan Anak, Nilai Keislaman, Film Animasi, Karakter, Filsafat Ilmu

A. PENDAHULUAN

Pendidikan nilai keislaman pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter, moral, dan kepribadian anak secara berkelanjutan. Pada tahap perkembangan ini, anak berada dalam fase paling sensitif terhadap pembentukan sikap dan kebiasaan, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan akan membekas kuat hingga dewasa. Nilai keislaman seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman berperilaku, tetapi juga sebagai landasan spiritual dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan Islam pada anak usia dini tidak dapat dipahami sekadar sebagai pengajaran pengetahuan agama, melainkan sebagai proses pembentukan kepribadian yang utuh dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Proses internalisasi nilai keislaman menuntut pendekatan pendidikan yang bersifat holistik dan berkelanjutan. Internalisasi bukan hanya proses penyampaian nilai secara verbal, tetapi merupakan proses penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan perilaku anak. Anak usia dini belajar melalui pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pengalaman langsung. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang terlalu abstrak atau bersifat doktrinal cenderung kurang efektif. Pendidikan nilai keislaman harus disampaikan melalui pengalaman konkret yang dekat dengan dunia anak, sehingga nilai-nilai tersebut tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola belajar dan kehidupan anak. Anak-anak saat ini tumbuh dalam lingkungan yang sarat dengan media digital seperti televisi, gawai, dan platform video daring. Kondisi ini menjadikan media audiovisual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari keseharian anak. Media digital memiliki potensi besar sebagai sarana pembelajaran karena mampu menyajikan informasi secara visual, menarik, dan interaktif. Namun, di sisi lain, jika tidak diarahkan dengan baik, media digital juga dapat membawa pengaruh negatif terhadap perkembangan nilai dan moral anak. Oleh karena itu, pemanfaatan media digital yang bersifat edukatif dan bernilai Islami menjadi kebutuhan yang mendesak dalam pendidikan anak usia dini.

Film animasi Islami muncul sebagai salah satu alternatif media pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan perkembangan anak di era digital. Film animasi seperti *Rara dan Musa* dirancang dengan alur cerita yang sederhana, karakter yang dekat dengan kehidupan anak, serta pesan moral dan religius yang disampaikan secara halus. Media film memiliki keunggulan karena mampu menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi cerita, sehingga memudahkan anak dalam memahami pesan yang disampaikan. Selain itu, film animasi mampu menghadirkan keteladanan melalui tokoh-tokoh yang berperilaku sesuai dengan nilai-nilai keislaman, sehingga anak dapat belajar melalui proses imitasi dan identifikasi terhadap karakter tersebut (Azminah, 2020).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa film animasi Islami memiliki pengaruh positif dalam pembentukan karakter dan religiusitas anak usia dini. Islamy (2022) menjelaskan bahwa serial film *Nussa dan Rara* mampu menanamkan nilai-nilai religius melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan dalam cerita. Hafidhoh et al. (2021) juga menemukan bahwa film animasi Islami mengandung nilai agama dan moral yang relevan dengan perkembangan anak, seperti sikap sopan santun, empati, disiplin, dan tanggung jawab. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa film animasi bukan hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan nilai yang efektif jika dirancang secara tepat.

Meskipun kajian mengenai film animasi Islami dan pendidikan anak telah banyak dilakukan, kajian yang menempatkan proses internalisasi nilai keislaman dalam kerangka filsafat ilmu masih relatif terbatas. Filsafat ilmu memberikan perspektif yang lebih mendalam untuk memahami proses pembelajaran nilai, tidak hanya dari aspek teknis, tetapi juga dari aspek hakikat, sumber, dan tujuan pengetahuan. Dalam konteks pembelajaran nilai keislaman, pendekatan filsafat ilmu mencakup analisis ontologis mengenai hakikat nilai Islam, analisis epistemologis mengenai bagaimana anak memperoleh dan memahami nilai tersebut, serta analisis aksiologis mengenai manfaat dan tujuan penanaman nilai keislaman dalam kehidupan anak. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran nilai keislaman tidak bersifat dangkal, tetapi bermakna dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian terhadap film *Rara dan Musa* menjadi penting dan relevan untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana nilai-nilai keislaman diinternalisasikan kepada anak melalui media film animasi, serta bagaimana proses tersebut dapat dipahami dalam perspektif filsafat ilmu. Dengan mengkaji film *Rara dan Musa* sebagai media pembelajaran nilai keislaman, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian pendidikan Islam anak usia dini, serta kontribusi praktis bagi pendidik dan orang tua dalam memanfaatkan media film sebagai sarana pembelajaran nilai yang efektif, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai keislaman anak melalui film *Rara dan Musa*. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena pendidikan nilai dan karakter anak secara holistik, termasuk makna, konteks, dan proses yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti artikel jurnal ilmiah, buku, tesis, disertasi, laporan penelitian, dan publikasi ilmiah lainnya yang membahas internalisasi nilai keislaman, pendidikan anak usia dini, media film, serta filsafat ilmu. Pemilihan sumber literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dan kredibilitas, dengan prioritas pada penelitian terbaru serta literatur yang memiliki kontribusi signifikan dalam memahami hubungan antara media film dan pendidikan nilai Islam pada anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan telaah literatur secara sistematis. Dokumentasi mencakup pengumpulan data sekunder dari publikasi resmi, artikel ilmiah, dan sumber digital yang terkait dengan film *Rara dan Musa*, baik dari segi konten cerita maupun nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Telaah literatur dilakukan dengan membaca secara mendalam, mencatat, dan mengelompokkan informasi yang relevan mengenai karakter anak, proses pembelajaran nilai, media film sebagai sarana edukatif, serta konsep filsafat ilmu, termasuk aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Proses ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif tentang bagaimana film animasi Islami dapat menjadi media efektif dalam menanamkan nilai keislaman pada anak usia dini.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis deskriptif-analitis, yaitu dengan menguraikan, menafsirkan, dan mengaitkan data yang diperoleh dari literatur dengan kerangka teori dan konsep yang relevan. Peneliti menghubungkan temuan dari studi terdahulu dan literatur dengan proses internalisasi nilai keislaman yang ditampilkan dalam film *Rara dan Musa*, kemudian menelaahnya melalui perspektif filsafat ilmu. Pendekatan ini mencakup analisis ontologis mengenai hakikat nilai keislaman yang diajarkan, analisis epistemologis mengenai cara anak memahami dan menginternalisasi nilai tersebut, serta

analisis aksiologis mengenai tujuan dan manfaat nilai-nilai tersebut bagi perkembangan moral dan karakter anak. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara faktual, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung, sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pendidikan nilai keislaman melalui media film anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Internalisasi Nilai Keislaman Anak melalui Media Film

Internalisasi nilai keislaman pada anak merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam hingga nilai tersebut menjadi bagian dari kesadaran, sikap, dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman yang memungkinkan nilai-nilai tersebut dirasakan dan dipraktikkan secara nyata. Aziz (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai Islam pada anak dapat berlangsung secara efektif apabila anak berada dalam lingkungan yang kondusif, dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, dan memperoleh pengalaman yang relevan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Dalam konteks modern, lingkungan tersebut tidak terbatas pada interaksi langsung dengan keluarga atau guru, tetapi juga mencakup media digital, termasuk film animasi Islami, yang kini menjadi bagian penting dalam kehidupan anak-anak.

Film animasi Islami, seperti *Rara dan Musa*, menjadi media yang relevan dan efektif untuk internalisasi nilai keislaman karena menggabungkan unsur edukatif dan hiburan secara simultan. Melalui alur cerita yang menarik, karakter yang mudah dikenali, dan konflik sederhana yang dekat dengan pengalaman anak, film ini mampu menyampaikan nilai keislaman secara implisit. Penelitian Azminah (2020) menunjukkan bahwa media film yang memuat nilai karakter Islam memiliki potensi besar dalam membentuk ahlaqul karimah atau akhlak mulia pada anak usia dini. Anak-anak belajar dari tokoh-tokoh yang mereka saksikan; mereka meniru perilaku, mengidentifikasi diri dengan karakter, dan memahami konsekuensi dari tindakan yang baik maupun yang kurang sesuai. Dengan cara ini, nilai-nilai yang diajarkan bukan sekadar teori, tetapi menjadi pengalaman konkret yang dapat membentuk kebiasaan dan karakter anak.

Dalam film *Rara dan Musa*, berbagai nilai keislaman ditampilkan secara jelas dan dapat ditangkap oleh anak-anak karena dikemas dalam cerita sederhana. Nilai kejujuran, misalnya, ditunjukkan melalui adegan ketika Rara atau Musa menghadapi dilema dan memilih berkata

jujur meskipun menghadapi konsekuensi yang menantang. Nilai sopan santun dan saling menghormati disampaikan melalui interaksi antar karakter, baik dalam keluarga maupun dalam pergaulan sosial mereka. Ketaatan beribadah juga dimasukkan dalam alur cerita, misalnya ketika anak-anak menunjukkan kebiasaan shalat tepat waktu atau membantu orang tua dalam menunaikan ibadah. Semua nilai ini disampaikan secara kontekstual sehingga anak tidak hanya menghafal nilai, tetapi dapat memahami penerapannya dalam situasi nyata. Proses ini sejalan dengan prinsip pedagogi anak usia dini yang menekankan belajar melalui pengalaman, pengamatan, dan keteladanan.

Lebih jauh, film animasi Islami juga mampu membangun kesadaran anak mengenai konsekuensi dari tindakan yang sesuai dan yang menyimpang dari nilai keislaman. Hal ini mendukung proses internalisasi karena anak belajar bahwa perilaku yang sesuai dengan nilai Islam membawa dampak positif bagi dirinya dan orang lain, sementara perilaku yang bertentangan membawa konsekuensi yang kurang baik. Dengan demikian, film menjadi sarana yang tidak hanya menyampaikan informasi tetapi juga menanamkan pemahaman moral, membentuk karakter, dan menguatkan pembelajaran nilai secara berulang-ulang, karena anak dapat menonton film tersebut beberapa kali.

Selain itu, media film memberikan pengalaman belajar yang multisensorial; anak tidak hanya mendengar pesan nilai tetapi juga melihat contoh visual dan mendengar dialog yang menguatkan pesan tersebut. Metode audiovisual ini terbukti lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau bacaan teks semata, karena anak usia dini lebih responsif terhadap rangsangan visual dan audio. Dengan media film, anak memperoleh kesempatan untuk mengamati, meniru, dan mengevaluasi perilaku tokoh, sehingga proses internalisasi nilai keislaman menjadi lebih alami, menyenangkan, dan berkesinambungan. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip filsafat ilmu, di mana internalisasi nilai tidak hanya dilihat dari aspek kognitif tetapi juga epistemologis bagaimana anak memahami dan memperoleh nilai serta aksiologis bagaimana nilai tersebut memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari (Djuaini, 2025; Wardati & Ridha, 2024).

Dengan demikian, film *Rara dan Musa* bukan sekadar media hiburan bagi anak, tetapi juga merupakan media pendidikan yang strategis dalam membangun karakter Islami. Media ini memungkinkan anak untuk menginternalisasi nilai keislaman melalui kombinasi keteladanan tokoh, alur cerita yang kontekstual, dan pengalaman multisensorial, yang semuanya memberikan kontribusi terhadap pembentukan ahlaqul karimah. Melalui film, anak belajar secara tidak langsung namun efektif mengenai konsep moral dan etika Islam, sehingga

nilai-nilai keislaman dapat menjadi bagian integral dari sikap dan perilaku mereka sehari-hari, sekaligus mendukung proses pembelajaran nilai yang holistik, menyenangkan, dan bermakna.

Nilai Akhlak dan Karakter dalam Film Anak Islami

Film animasi Islami memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan akhlak anak, karena media ini menyajikan nilai-nilai moral dan religius dalam bentuk yang kontekstual, menarik, dan mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, karakter dan akhlak merupakan aspek yang sangat penting karena menjadi dasar bagi perkembangan sikap sosial, emosional, dan spiritual anak. Penelitian Sari dan Darraz (2024) menemukan bahwa film *Nussa dan Rara* memuat nilai-nilai pendidikan akhlak yang relevan dengan pendidikan anak, seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta penghormatan terhadap orang lain. Nilai-nilai ini tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi diintegrasikan ke dalam alur cerita, interaksi antar tokoh, dan resolusi konflik, sehingga anak dapat memahami dan mencontoh perilaku yang ditampilkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hafidhoh et al. (2021), yang menegaskan bahwa film animasi Islami menyampaikan nilai agama dan moral secara konsisten, mencakup sikap disiplin, tanggung jawab, empati, saling menghormati, serta kepatuhan terhadap aturan agama dan sosial.

Selain itu, Islamy (2022) menekankan bahwa film animasi Islami berperan dalam membentuk karakter religius anak usia dini melalui proses pengamatan dan imitasi. Anak-anak cenderung meniru perilaku tokoh yang mereka sukai atau anggap sebagai panutan, sehingga tokoh dalam film menjadi media keteladanan yang efektif. Latifah et al. (2022) juga menegaskan bahwa karakter yang konsisten dalam menampilkan nilai keislaman misalnya ketaatan dalam beribadah, kesediaan membantu orang lain, dan keberanian dalam bertindak sesuai nilai moral mendorong anak untuk menginternalisasi nilai tersebut melalui proses pembiasaan. Proses pembiasaan ini sangat penting karena internalisasi nilai yang efektif terjadi ketika anak mengulang, mempraktikkan, dan melihat contoh perilaku baik secara konsisten dalam konteks yang mereka pahami.

Film *Rara dan Musa* dapat dipahami dalam kerangka yang sama, karena tokoh-tokohnya menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai akhlak Islam dan dapat dijadikan panutan bagi anak. Misalnya, Rara dan Musa sering menunjukkan sikap tolong-menolong, sopan santun, kesabaran, dan ketaatan terhadap orang tua serta aturan agama. Adegan-adegan yang memuat konflik ringan atau dilema moral memberi anak kesempatan untuk memahami konsekuensi dari setiap tindakan dan menghubungkannya dengan nilai akhlak yang

diajarkan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menyampaikan pesan moral secara verbal, tetapi juga memberikan pengalaman belajar nyata yang dapat diamati, ditiru, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari anak. Melalui kombinasi cerita, visual, dan audio, anak belajar nilai akhlak dan karakter secara multisensorial, sehingga proses internalisasi menjadi lebih efektif, menyenangkan, dan bermakna.

Lebih jauh, media film memungkinkan pembelajaran nilai akhlak dilakukan secara kontekstual dan fleksibel, menyesuaikan dengan kemampuan kognitif dan emosional anak. Anak-anak belajar melalui interaksi tokoh, observasi situasi, dan refleksi atas perilaku yang ditampilkan. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip filsafat pendidikan, di mana internalisasi nilai tidak hanya dilihat dari aspek kognitif (apa yang dipahami anak), tetapi juga aspek aksiologis (bagaimana nilai diterapkan dan memberi manfaat dalam kehidupan sehari-hari). Oleh karena itu, film *Rara dan Musa*, sebagaimana *Nussa dan Rara*, bukan sekadar hiburan, tetapi juga sarana edukatif yang strategis dalam menanamkan akhlak dan karakter Islami pada anak usia dini, sekaligus membangun fondasi moral dan spiritual yang kuat untuk perkembangan mereka di masa depan.

Perspektif Filsafat Ilmu dalam Pembelajaran Nilai Keislaman

Dari perspektif filsafat ilmu, pembelajaran nilai keislaman melalui media film anak dapat dianalisis secara lebih sistematis melalui tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Secara **ontologis**, nilai keislaman yang ditampilkan dalam film merupakan realitas yang memiliki eksistensi objektif dan bersumber dari ajaran Islam. Nilai-nilai ini meliputi akhlak mulia, ketaatan beribadah, kejujuran, empati, dan religiusitas yang menjadi landasan moral dan spiritual bagi anak. Djuaini (2025) menegaskan bahwa pemahaman nilai-nilai tersebut bukan sekadar simbol atau konsep abstrak, tetapi merupakan realitas yang dapat diamati, ditiru, dan diinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari anak. Film animasi Islami seperti *Rara dan Musa* menghadirkan realitas nilai ini melalui karakter, interaksi, dan alur cerita, sehingga anak dapat melihat penerapan nilai secara konkret dan relevan dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, ontologi nilai dalam film memberikan dasar bagi anak untuk mengenali eksistensi nilai moral dan religius dalam konteks kehidupan nyata.

Secara **epistemologis**, pembelajaran nilai keislaman melalui film terjadi melalui proses perolehan pengetahuan yang bersifat pengalaman, observasi, dan interpretasi. Anak memperoleh pemahaman tentang nilai keislaman bukan hanya melalui instruksi verbal, tetapi melalui pengalaman audiovisual yang menggabungkan narasi, visual, dan konteks sosial yang realistis. Irawan, Rizky, dan Latifah (2023) menekankan bahwa film Islami menjadi sarana

transfer nilai yang efektif karena mengintegrasikan aspek kognitif—anak memahami makna nilai dan konsekuensi perilaku dengan aspek afektif—anak merasakan emosi tokoh dan memahami dampak moral dari setiap tindakan. Anak-anak belajar melalui imitasi, refleksi, dan pengamatan terhadap karakter dalam film, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara aktif dan alami. Misalnya, adegan ketika Rara dan Musa menunjukkan sikap tolong-menolong atau kesabaran membantu anak memahami konteks penerapan nilai tersebut dan memotivasi mereka untuk mempraktikannya dalam interaksi sehari-hari. Proses epistemologis ini memastikan bahwa nilai keislaman tidak hanya diketahui secara teoritis, tetapi benar-benar dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan anak.

Secara **aksiologis**, film *Rara dan Musa* memiliki nilai guna sebagai media pembelajaran yang etis dan edukatif, mendukung pengembangan moral dan karakter Islami pada anak usia dini. Wardati dan Ridha (2024) menjelaskan bahwa internalisasi nilai Islam membutuhkan keteladanan (*uswatun hasanah*), yang dapat diberikan melalui tokoh-tokoh film yang menampilkan perilaku Islami secara konsisten. Latifah et al. (2025) juga menegaskan bahwa tayangan film Islami mampu menanamkan nilai moral dan agama pada anak secara berkelanjutan, karena anak dapat menonton adegan tersebut berulang kali dan menyerap pesan secara konsisten. Dengan cara ini, film animasi berfungsi sebagai media pembelajaran alternatif yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membimbing anak untuk memahami, menginternalisasi, dan mengamalkan nilai-nilai Islam. Nilai aksiologis ini menjadikan film *Rara dan Musa* sebagai sarana pendidikan yang bernilai tinggi, karena mampu menggabungkan hiburan, pembelajaran moral, dan penguatan karakter secara terpadu. Secara keseluruhan, dari perspektif filsafat ilmu, film animasi Islami memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran nilai keislaman melalui realitas nilai (ontologi), pengalaman dan pemahaman nilai (epistemologi), serta manfaat dan keteladanan nilai (aksiologi), sehingga anak memperoleh pendidikan karakter yang holistik, menyenangkan, dan bermakna.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, film animasi Islami seperti *Rara dan Musa* memiliki peran penting dalam internalisasi nilai keislaman pada anak usia dini. Media film memungkinkan anak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam secara konkret melalui kombinasi keteladanan tokoh, alur cerita yang kontekstual, serta pengalaman audiovisual yang multisensorial. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, empati, tanggung jawab, tolong-

menolong, serta ketaatan beribadah tidak hanya disampaikan secara verbal, tetapi juga dirasakan dan diamati oleh anak, sehingga internalisasi nilai berlangsung secara efektif dan menyenangkan. Proses pembelajaran ini sejalan dengan prinsip pedagogi anak usia dini yang menekankan pengalaman langsung, pengamatan, imitasi, dan pembiasaan dalam membentuk karakter dan akhlak Islami.

Dari perspektif filsafat ilmu, pembelajaran nilai keislaman melalui film dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Ontologi menekankan bahwa nilai keislaman merupakan realitas objektif yang dapat diamati dan ditiru anak. Epistemologi menekankan bahwa anak memperoleh pengetahuan nilai melalui pengalaman audiovisual, pengamatan, dan refleksi terhadap perilaku tokoh. Aksiologi menekankan bahwa nilai-nilai yang dipelajari melalui film memiliki manfaat praktis dalam kehidupan anak, membimbing mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai Islam secara konsisten. Dengan demikian, film *Rara dan Musa* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang bernilai tinggi, mengintegrasikan pembelajaran moral, religiusitas, dan pengembangan karakter secara holistik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa media film animasi Islami dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan anak usia dini. Melalui keteladanan tokoh, penyampaian nilai secara kontekstual, dan pengalaman multisensorial, anak mampu menginternalisasi nilai keislaman secara menyenangkan, berkelanjutan, dan bermakna. Media film juga mendukung pendekatan pembelajaran holistik yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga membantu membentuk karakter Islami yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Implementasi film animasi Islami dalam pendidikan anak perlu terus dikembangkan dan dijadikan alternatif strategis untuk menanamkan nilai moral dan spiritual secara efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, T. (2024). Internalization of Islamic values in children within families in the digital era. *NJCR: Journal of Child Research*, 1(1).
- Azminah, S. N. (2020). Movie media with Islamic character values to shaping “ahlaqul karimah” in early childhood. *JPUD – Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14(1), 185–200.
- Djuaini, A. (2025). Internalization of Islamic religious education values in moral development of students in madrasah. *AIJIS: Al-Ishlah Journal of Islamic Studies*, 3(1).
- Hafidhoh, H., Hibana, H., & Surahman, S. (2021). Nilai-nilai agama dan moral untuk anak usia

dini yang terkandung dalam film animasi Nusa dan Rara. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 4(2).

Irawan, M. F., Rizky, N., & Latifah, A. (2023). Exploring Islamic character values in Nussa the Movie: Relevance and implementation in Islamic education. *Harmoni Journal of Islamic Education*, 3(2).

Islamy, M. R. F. (2022). Internalisasi nilai-nilai religius serial film Nusa dan Rara dalam pembentukan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1704>

Latifah, A. P. N., Handayani, F. F., & Rohmah, N. (2025). Analisis tayangan film Nussa dan Rara terhadap penanaman nilai moral dan agama anak usia dini. *JURALIANSI: Jurnal Lingkup Anak Usia Dini*, 6(1).

Latifah, L., Ni'mah, M., & Kiromi, I. H. (2022). Analisis nilai-nilai karakter pada anak usia dini dalam film animasi Nussa dan Rara. *Buah Hati: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(2).

Sari, D. E. W., & Darraz, M. A. (2024). Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film animasi Nussa dan Rara serta relevansinya terhadap pendidikan anak. *JER: Journal of Educational Research*, 5(1).

Wardati, A. R., & Ridha, N. A. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam melalui model uswatun hasanah pada anak usia dini. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 24(1). <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v24i1.315>